

Pesantren Wirausaha Payungi Sebagai Basis Gerakan Pemberdayaan Perempuan Muslim di Metro

Dwi Nugroho

Universitas Lampung, Indonesia

**Corresponding author*

E-mail: dwi5398@gmail.com (Dwi Nugroho)*

Article History:

Received: Juli 2024

Revised: Juli 2024

Accepted: Juli 2024

Abstract: *Pesantren yang sebagian orang melihatnya sebagai ruang yang berfokus pada kajian-kajian teologis-religius, bahkan secara fakta juga menjadi ruang yang sangat privat, pada prinsipnya juga menjadi ruang dimana orang dapat belajar banyak hal, baik ekonomi, sains, teknologi dan sebagai ruang untuk membangun sebuah gerakan pemberdayaan, juga meningkatkan kapabilitas seseorang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan Pesantren dan pembangunan ekonomi dalam konsep pemberdayaan perempuan dan seperti apa kontekstualitas agama dalam merespons kebutuhan gagasan pembangunan ekonomi. Hasil Pengabdian ini menjelaskan bahwa keberadaan Pesantren Wirausaha Payungi sebagai dasar gerakan pemberdayaan telah membawa dampak signifikan pada pembangunan ekonomi perempuan. Pertama, Pesantren Wirausaha Payungi mampu meningkatkan kapasitas per individu dan kelompok melalui mentoring dalam diskusi rutin pada setiap malam Kamis. Kedua, gerakan pemberdayaan yang didasarkan pada nilai-nilai religius Pesantren mampu membuat ruang representatif dalam sustaining women's livelihood sebagai wirausahawan perempuan Muslim. Artikel ini masih terbatas pada skala diskusi dalam pemberdayaan, pesantren, dan perempuan di Payungi, jadi ini masih membutuhkan studi lebih lanjut di tempat yang berbeda dengan skala dan pendekatan yang berbeda.*

Keywords:

Agama, Perempuan, Pemberdayaan Perempuan, Pesantren Wirausaha

Pendahuluan

Ruang keagamaan, seperti pesantren pada umumnya digambarkan sebagai ruang yang banyak menelaah hal-hal *teologis-religius* (Sauri et al., 2018), bahkan tidak sedikit yang memahami sebagai ruang yang sangat privat, konservatif dan radikal (Malik, 2017; Malik et al., 2020), pada prinsipnya dapat bertransformasi menjadi ruang untuk memproduksi gagasan pembangunan sosial-ekonomi. Keberadaan Pesantren

Wirausaha Payungi menegaskan bahwa ruang keagamaan (Pesantren) tidak lagi hanya terbatas pada pembelajaran dalam bidang agama, melainkan juga dapat dioptimalkan sebagai dasar gerakan pemberdayaan. Akselerasi Pesantren dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa Pesantren berperan bukan hanya dalam hal religiusitas melainkan ilmu pengetahuan pada umumnya dengan berintegrasi dengan dunia modern (Falikul Isbah, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa Pesantren dapat bertransformasi menjadi ruang yang representatif dalam meningkatkan kapabilitas santri dan berdampak secara sosial-ekonomi masyarakat.

Agama memiliki peranan penting dalam membangun implikasi dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Basedau et al., 2018). Di beberapa negara keberadaan agama memberi dampak pada pembangunan ekonomi, misalnya di Asia dan Eropa agama secara langsung memberi dampak positif pada pembangunan ekonomi (Qayyum et al., 2020). Kehadiran agama dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari faktor kewilayahan, sehingga dampak yang muncul juga bervariasi sesuai dengan keadaan sebuah wilayah (Conroy & Deller, 2021). Diskursus agama dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling beririsan dengan proporsi sesuai lingkungan dan pengalaman (Nurohman & Muafiah, 2021). Agama baik langsung maupun tidak langsung pada faktanya memberi pengaruh dalam pembangunan ekonomi di beberapa daerah. Bahkan di beberapa tempat, agama menjadi ruang representatif untuk membangun sebuah perekonomian masyarakat.

Ruang-ruang agama, seperti konsep Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tidak hanya memberi sumbangsih dalam pendidikan di bidang keagamaan melainkan juga memberi ruang perkembangan ilmu sains. Integrasi agama dengan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai upaya memberi dampak positif pada masyarakat, salah satunya pengetahuan dan *skill* dalam kewirausahaan yang dibutuhkan pada era sekarang ini (Indra, 2019). Dalam pandangan Soekarno, Pesantren tidak boleh memisahkan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan. Baginya tidak harus ada dikotomi antara pengetahuan agama dan umum karena keduanya memiliki keterhubungan yang saling melengkapi (Kurniawan, 2018). Integrasi ini menjadi sebuah awalan dari sebuah akhiran dikotomi pendidikan di lingkungan pesantren bahwa kontekstualitas agama tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Pesantren mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai wujud konversi institusi dan pengembangan program di Universitas (Nur Ali, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi Pesantren di era modern saat ini menjadi ruang yang representatif dalam membangun gagasan-gagasan pembangunan ekonomi sesuai dengan kontekstualitas ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pemberdayaan, peran ruang-ruang berbasis keagamaan penting untuk dioptimalkan sebagai ruang pendidikan bagi perempuan. Pemberdayaan perempuan berupaya untuk menempatkan perempuan pada sebuah posisi yang setara dalam pengambilan keputusan, urusan ekonomi, politik, dan otonomi dalam pendidikan (Sinharoy et al., 2019). Pemberdayaan perempuan memberi jaminan kualitas pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka, mengurangi angka kemiskinan, dan membatasi adanya sebuah kekerasan terhadap perempuan (De Vita et al., 2014; Scott et al., 2012). Selain itu pemberdayaan perempuan menjadi sebuah proses transformasi posisi perempuan yang semula lemah dan terbatas akses ekonominya menjadi perempuan yang mampu mengontrol setiap kehidupannya (Taylor & Pereznieto, 2014). Pemberdayaan perempuan pada akhirnya tidak hanya berdampak pada kehidupan mereka sendiri, melainkan juga berdampak pada harmonisasi di dalam keluarga, independensi perempuan, peningkatan status sosial-ekonomi, dan stabilitas ekonomi perempuan.

Studi tentang 'keterkaitan' Pesantren dengan ekonomi yang selama ini dilakukan telah memperkaya pengetahuan bahwa Pesantren secara sosial ekonomi telah memberi dampak yang signifikan. Diantaranya studi-studi yang dilakukan oleh para ahli tentang agilitas Pesantren yang digali dari modal intelektual tradisional dan integrasi nilai-nilai agama dengan sosial ekonomi dalam pengembangan komunitas ekonomi (Fauroni & Quraisy, 2019), Pesantren sebagai pusat agribisnis dan maritim (Basri, 2017). optimalisasi koperasi pesantren dalam pemberdayaan santri,(Sulaiman et al., 2018) pelibatan santri dalam aktivitas ekonomi sebagai pengembangan ekonomi pesantren,(Hannan, 2019) Pengaruh signifikan Ustadz dan kiai, teknologi dan nilai-nilai tradisionalitas dalam pengembangan ekonomi kreatif Pesantren,(Bawono, 2019) penyelarasan pesantren dan maqasyid al-syaria dalam pembangunan ekonomi lokal (Hudaefi & Heryani, 2019), model pengembangan ekonomi pesantren melalui pola kerja sama antar lini (pimpinan Pesantren, Asatidz, dan santri), (Saleh & Satriawan, 2020) dan beberapa pengembangan model yang lainnya. Artikel-artikel tersebut telah memberi pengayaan pengetahuan dan sekaligus memberikan perspektif baru bahwa Pesantren bukan lagi berfokus pada nilai-nilai spiritualitas namun juga terlibat dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Pengabdian-Pengabdian sebelumnya cenderung melihat aktivitas ekonomi di dalam lingkungan Pesantren, belum menegaskan bahwa Pesantren dapat dioptimalkan sebagai ruang representatif dalam membangun gagasan pemberdayaan dan peningkatan kapabilitas perempuan. Pengabdian ini akan melihat kontekstualitas Pesantren dalam membangun gagasan pembangunan sosial-ekonomi dalam konteks pemberdayaan dan peningkatan kapabilitas perempuan di Metro secara komprehensif.

Tulisan ini (bertujuan) mengeksplorasi pengetahuan dari studi terdahulu dengan mengkaji bagaimana hubungan Pesantren dan pembangunan ekonomi melalui konsep pemberdayaan perempuan secara *sosiologis-religious* sehingga memberdayakan perempuan-perempuan dan seperti apa kontekstualitas agama dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kapabilitas perempuan. Gerakan pemberdayaan perempuan pada prinsipnya memberi perspektif bahwa gotong royong dalam kehidupan memiliki dampak pada sosial-ekonomi. Pesantren Wirausaha Payungi sebagai basis gerakan pemberdayaan perempuan telah menggambarkan bahwa keberadaan forum keagamaan ini telah berdampak secara signifikan pada nilai-nilai spiritual, sosial, pengetahuan, dan ekonomi perempuan. Selain itu, keberadaan Pesantren yang telah berjalan selama empat tahun ini mampu menciptakan ruang pendidikan alternatif bagi perempuan (ibu rumah tangga) untuk berakselerasi sehingga kapabilitas mereka meningkat. Peningkatan kapabilitas perempuan penting untuk diperhatikan sebagai kekayaan sumber daya manusia. Becker G. (1964) menjelaskan bahwa sumber daya manusia merupakan konstruksi penting dalam membangun ekonomi dan peradaban melalui pengetahuan, *skill* dan bakat lainnya (Boon et al., 2018).

Tulisan ini berdasar pada argumen bahwa munculnya figur-figur penggerak pemberdayaan seperti tokoh agama, akademisi, dan komunitas ekonomi kreatif membuat transformasi ruang keagamaan (Pesantren) berjalan berkelanjutan. Secara fisik telah terjadi perubahan ruang dimana kegiatan pesantren dilakukan di tempat-tempat yang terbuka seperti aula rumah warga, tidak lagi berfokus pada konstruksi bangunan pesantren sehingga semua orang dapat mengaksesnya. Secara sosial, aktivitas pesantren akan lebih memberi ruang bagi perempuan untuk *speek up* dan membangun relasi sosial. Di lain hal, Pesantren wirausaha Payungi menjadi gerakan pemberdayaan yang memunculkan kembali nilai-nilai sosial-kebudayaan, seperti gotong royong, tenggang rasa, toleransi antar sesama, dan menggali kembali budaya-budaya lokal yang telah lama ditinggalkan. Di samping itu Pesantren wirausaha secara substansi keagamaan yang dulunya hanya berfokus pada aspek religiusitas menjadi ruang representatif membangun gagasan pemberdayaan perempuan yang didasarkan pada spirit keagamaan.

Metode

Artikel ini merupakan hasil dari Pengabdian lapangan yang dilakukan di Pesantren Wirausaha Payungi sebagai dasar gerakan pemberdayaan perempuan Payungi di kota Metro. Pengabdian ini dilakukan di lingkungan perumahan kelas

menengah ke bawah (urban muslim) yang mengoptimalkan peran agama dalam membangun kesejahteraan ekonomi dan kapabilitas perempuan. Keberadaan mereka menjadi representasi karakteristik mayoritas penduduk urban kota Metro. Peran dominan perempuan yang berjumlah kurang lebih 50 orang dalam pembuatan wisata kreatif Payungi menggambarkan tentang kehidupan yang setara. Komunitas ini sendiri berada di lingkungan RT 20 dan 21, RW 07, Kelurahan Yosomulyo, Metro Pusat, kota Metro. Komunitas ini terlahir dari ruang-ruang agama yang melibatkan perempuan rumah tangga untuk berdiskusi, bergerak, dan berkonsolidasi dalam pembangunan wisata kreatif Payungi.

Pengabdian ini akan banyak menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengevaluasi keberadaan agama di dalam institusi sosial kemasyarakatan. Keberadaan agama yang tidak banyak dioptimalkan untuk membangun ekonomi masyarakat pada prinsipnya memiliki kekuatan dan nilai yang tinggi dalam membangun kesejahteraan. Data yang akan dikumpulkan merupakan data primer yang berasal dari perempuan-perempuan dan beberapa pengurus yang tergabung ke dalam Pesantren Wirausaha Payungi dan komunitas pemberdayaan Payungi. Sedangkan data sekunder didapat dari aspek-aspek pendukung, yaitu seperti laporan keuangan dan studi dokumentasi.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Upaya ini ditujukan untuk menggambarkan aspek-aspek keagamaan, gender, kesetaraan dalam ekonomi, dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam konteks pembangunan ekonomi perempuan. Seleksi pada objek ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menggambarkan bahwa ada relasi yang kuat antara agama, perempuan, dan ekonomi yang tidak hanya membangun ekonomi pada tiga tahun terakhir, melainkan juga kapabilitas perempuan. Komunitas perempuan dengan memprioritaskan kerja sama satu sama lainnya menunjukkan peningkatan pada kesejahteraan ekonomi keluarga dan perempuan secara personal.

Pengabdian ini bermula dari proses penyediaan instrumen Pengabdian, seperti penjabaran rumusan masalah ke dalam pertanyaan Pengabdian. Proses selanjutnya adalah proses pencarian data dari sumber data primer dan sekunder. Kemudian dari data yang ada dilakukan proses pengolahan dan pendeskripsian ke dalam bentuk tulisan sistematis dan logis. Pengolahan data ini berawal dari pengolektifan, pereduksian, pendisplayan, dan berakhir pada *conclusion* sebagai tahap akhir penulisan.

Artikel ini merupakan hasil Pengabdian yang dilakukan di komunitas perempuan Payungi di objek wisata kreatif payungi kota Metro. Studi ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi, *interview* dan studi

kepuustakaan. Observasi dilakukan pada aktivitas ekonomi perempuan yang didasarkan pada gerakan-gerakan revolusioner perempuan dengan mengoptimalkan keberadaan agama dalam membangun nilai-nilai solidaritas dan kapabilitas. Wawancara dilaksanakan kepada perempuan-perempuan yang terlibat, aktivis pergerakan, dan kepada pihak-pihak terkait seperti *leader* dan penggagas komunitas Payungi. Sementara itu, studi dokumentasi diambil dari dokumentasi keuangan dan data-data lain selama proses pemberdayaan. Data-data tersebut kemudian disusun, direduksi, dan dianalisis dengan menggunakan konteks, sehingga akan memberikan penjelasan yang komprehensif.

Hasil

Agama sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Perempuan

Diskursus agama bagi sebagian pihak sering kali digunakan untuk membatasi ruang perempuan secara sosial-ekonomi (Adisa et al., 2019). Kacamata ini banyak digunakan dengan menggunakan perspektif patriark (Akgul & Akgul, 2017) yang tidak banyak memberi akses bagi perempuan untuk berakselerasi dalam ekonomi dan pendidikan. Banyak norma-norma agama bahkan ayat-ayat Al-Quran yang diinterpretasikan untuk mempropaganda bahwa perempuan sebaiknya di rumah, menjadi pihak yang ter subordinasi. Fenomena ini menjadi tantangan bagi agama sendiri dan komunitas untuk memberi gambaran bahwa keberadaan perempuan dan laki-laki memiliki posisi, hak, dan kewajiban yang setara. Laki-laki dan perempuan merupakan subjek yang saling memberi pengaruh, *support*, dan bahu-membahu dalam pembangunan ekonomi.

Agama dalam praktiknya tidak terbatas pada perintah untuk menjalankan norma-norma agama dan menjauhi larangan Allah, melainkan menjadi sebuah ajaran yang kontekstual dalam merespons perkembangan-perkembangan di lingkungan sosial masyarakat (Kloos & Moore, 2000; Regnerus & Uecker, 2007). Agama lebih jauh merupakan sebuah aspek fundamental dalam aktivitas pembangunan sosial ekonomi masyarakat, tanpa terkecuali perempuan (Basedau et al., 2018). Perempuan memiliki muatan yang berdampak signifikan pada pembangunan ekonomi sebuah negara (Akbulaev & Aliyeva, 2020), misalnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas *non-farm* (Spierings, 2014). Keterlibatan perempuan ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam pembangunan ekonomi (Akbulaev & Aliyeva, 2020). Keberadaan mereka bahkan saat ini telah menjadi subjek pembangunan ekonomi tercepat di dunia (Brush & Cooper, 2012), Keberadaan perempuan sebagai pengusaha, misalnya, mampu menjadi subjek yang dapat

menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, menjadi aktor pembangunan sumber daya manusia, pendidikan, dan kesehatan.

Kontekstualitas Pesantren

Pesantren sebagai pusat studi

Pesantren Wirausaha Payungi menjadi sebuah ruang keagamaan yang mampu bertransformasi menjadi gerakan pendidikan alternatif yang komprehensif sebagai pusat studi keagamaan dan ekonomi.

“Pesantren wirausaha sejauh ini menjadi pusat studi agama dan ekonomi bagi perempuan. Kami memiliki kebebasan untuk berpikir, bersuara, berdiskusi, dan bertukar pikiran. Di lain hal, Pesantren Wirausaha membantu kami dalam mengembangkan pengetahuan tentang Islam dan bagaimana melakukan perubahan dan gerakan pemberdayaan. Pesantren wirausaha mengajarkan banyak tentang cara berdagang, pelayanan, dan transaksi (R, komunikasi personal pada Juni 2022).”

Nilai-nilai spiritual di dalam Pesantren menjadi kolektif kontrol atas gerakan perempuan. Selain itu, itu berfungsi sebagai ruang belajar di mana siswa dapat memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang ekonomi berdasarkan perspektif Islam. Sering kali, diskusi tentang kesejahteraan ekonomi perempuan, peningkatan kapabilitas perempuan, dan ekonomi perempuan dilakukan untuk mendorong semangat perempuan untuk pembangunan ekonomi. Forum ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan religius kemasyarakatan dipengaruhi oleh gerakan kolektif perempuan untuk membangun ekonomi, meskipun ini terjadi di luar kreativitas aktivis pemberdayaan sebagai modal sosial.

“Tidak hanya berfokus pada pembelajaran-pembelajaran yang bersifat duniawi, Pesantren Wirausaha Payungi juga mendasarkan pada upaya-upaya untuk meraih ukhrowi. Pesantren Wirausaha Payungi juga mendiskusikan tentang teologi sebagai dasar diskusi gerakan pemberdayaan perempuan (TU, komunikasi personal pada Juni 2022).”



Gambar 1. Dokumentasi aktivitas Pesantren

Forum ini memberi kebebasan kepada perempuan untuk berbicara, belajar, dan berdiskusi. Tidak jarang dalam forum ini muncul sebuah konflik-konflik sosial yang mengakar kuat. Namun, ini menjadi media untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kedewasaan perempuan. Dengan berbeda latar belakang, baik sebagai Ibu rumah tangga maupun pekerja, mereka mempunyai ruang yang sama untuk bertukar pikiran ide kreatif, berbagi tanggung jawab, dan meningkatkan rasa solidaritas. Pesantren Wirausaha menjadi ruang yang mampu menjadi pusat studi dan mendorong perempuan untuk menciptakan sebuah wisata kuliner tradisional berbasis pemberdayaan perempuan secara gotong royong.

Pesantren dan Gerakan Transformatif

Agama memberi kesempatan untuk membangun kemandirian dalam ekonomi, misalnya melalui konsep kewirausahaan yang dapat dijalankan secara individu maupun kelompok (Miao et al., 2021). Bahkan dalam konsep sosial-ekonomi, agama memberi penekanan bahwa semua pihak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam bidang sosial-ekonomi (Anthony & Sterkens, 2020). Kesejahteraan ekonomi pada prinsipnya membutuhkan koneksi yang kuat sebagai dasar perubahan. Hubungan antara agama, budaya, dan gender dapat bermanfaat untuk pembangunan ekonomi perempuan (Rhouse et al., 2017). Oleh karena itu, agama memanfaatkan relasi sosial-keagamaan, sosial-kebudayaan, dan sosial-gender untuk memberi semua bagian kebebasan untuk membuat dan membangun struktur ekonominya, termasuk perempuan.

“Pesantren Wirausaha menjadi ruang pendidikan agama dan ekonomi dengan mengajak perempuan untuk berdiskusi, berdialog, dan belajar tentang ekonomi dan agama. Dari ruang keagamaan ini kami menyisipkan semangat perlawanan terhadap keterpurukan, kemiskinan, ketimpangan pengetahuan, dan

ketimpangan gender dengan spirit pemberdayaan dan spirit gotong royong untuk membangun ekonomi komunal. Melalui semangat gotong royong dalam membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi, sejauh ini kami mampu memberdayakan perempuan untuk mengembangkan sebuah pasar dan destinasi wisata ruang kreatif (DS, komunikasi personal pada Juli 2022).”

Nilai-nilai religius dan kreativitas warga memberikan inspirasi untuk transformasi. Konsep ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa solidaritas warga saat membangun ekonomi keluarga masing-masing. AT, salah satu penggagas gerakan komunitas, mengatakan bahwa ini dilakukan secara kolektif dengan semangat kerja sama. Akademisi dan komunitas yang berfokus pada pemberdayaan dan pendidikan transformatif warga bekerja sama dalam upaya gotong royong ini.

Perlu disadari bahwa kekuatan besar yang dapat dioptimalkan dalam menghadapi setiap permasalahan adalah modal sosial yang terhimpun dari solidaritas sosial dan komunitas, yang di dalamnya melingkup tiga hal yaitu kepercayaan, praktik, dan moral (Igwe et al., 2020). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi memungkinkan mereka dapat meningkatkan standar sosial mereka sebagai entitas warga dalam komunitas (Ghaderi & Henderson, 2012; Knight & Cottrell, 2016). Selain itu juga dapat bermanfaat dalam menyuarakan aspirasi perempuan untuk mendapat pengakuan kesetaraan dalam gender (Kim et al., 2020).

Peningkatan Kapabilitas Perempuan

Pada dasarnya, karena mereka memiliki sifat muslim yang baik, perempuan memiliki kekuatan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan ekonomi dan bisnis (Tlaiss & McAdam, 2021) dan norma-norma agama (Kamaruddin, 2021). Jika perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi, mereka dapat dianggap sebagai pelaku ekonomi yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Muhammad et al., 2020). Ini harus didorong sebagai upaya perempuan untuk mengatasi keterpurukan ekonomi, sosial, dan pengetahuan yang selama ini menjadi alasan perilaku sosial, agama, dan pendidikan yang berbeda untuk perempuan.

Islam dalam konsep kesejahteraan ekonomi membebaskan semua pihak untuk mencari sumber ekonomi terbaik dan halal. Etika kerja dalam Islam memberi banyak peluang kepada perempuan untuk membangun sumber ekonominya. Misalnya perempuan Arab menggunakan etika bisnis dalam Islam yang sangat instrumental untuk mendapatkan kesejahteraan dan keunggulan dalam pekerjaannya dengan menanamkan konsep kerja baik dan kerja keras, jujur dan benar, adil dan kebajikan

(Tlaiss, 2015). Dalam hal lain keberadaan agama memiliki pengaruh dominan dalam upaya kewirausahaan perempuan meskipun terletak secara sosial (Quagraine, 2018). Ini berarti Islam telah memberikan gambaran bagaimana mendapatkan rezeki yang halal dengan nilai-nilai spiritualitas sosial yang melekat di dalamnya.

“Keberadaan pesantren sejauh ini membantu kami meningkatkan pengetahuan dan *skill* dalam berniaga dan beragama. Kami yang berjumlah 60 orang mampu membangun kemandirian ekonomi dan pengetahuan dalam berekonomi sehingga dapat *men-support* kebutuhan rumah tangga. Paling tidak kami dapat membantu untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga (TU, komunikasi personal pada Juni 2022).”

Agama sangat penting untuk pembangunan ekonomi, tetapi itu tergantung pada setiap orang. Baik secara tidak langsung maupun secara eksplisit, agama telah memberi semua orang kebebasan untuk berinteraksi dan bersatu tanpa batas hierarki (Karaçuka, 2018). Dengan kebebasan ini, dimensi agama dapat digunakan sebagai dasar pembangunan ekonomi melalui upaya penghimpunan modal sosial (Shah et al., 2020). Institusi agama dalam beberapa aspek memiliki kesempatan untuk membangun kepercayaan diri masyarakat dengan motivasi-motivasi yang diinterpretasikan dari teks-teks agama dalam membentuk modal sosial.

“Kami dulu berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak berpenghasilan tetap. Kami juga tidak memiliki kualifikasi sebagai wirausaha perempuan. Namun setelah adanya Pesantren Wirausaha kami didorong untuk mandiri dalam ekonomi, pengetahuan, dan mempunyai kedudukan yang setara di daerah domestik maupun publik. Kami, perempuan (ibu-ibu), yang dibina dan didampingi dalam diskursus Islam dan ekonomi kreatif mulai terberdayakan dan meningkatkan kualifikasi sebagai pelaku ekonomi (DA, komunikasi personal pada Juni 2022).”

Kehadiran agama dalam dimensi ekonomi ini menunjukkan bahwa Islam tidak terbatas pada aspek keagamaan, melainkan dapat digunakan untuk membangun semangat dan pengetahuan perempuan dalam domain ekonomi. Islam tidak melarang atau membatasi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, yang tercermin dari aktivitas perempuan sahabat Nabi yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Islam memberi kebebasan kepada (laki-laki/ perempuan) untuk mencari rezeki halal dengan memperhatikan norma agama yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis (Maruf Ullah, Mahmud, T. B., & Yousuf, 2013).

“Pesantren wirausahawan Payungi memiliki banyak dampak pada pengetahuan perempuan. *Pertama*, ketika perempuan bebas berdiskusi dan mengevaluasi satu sama lain, setidaknya itu memberi mereka keyakinan bahwa mereka tidak disubordinasikan. *Kedua*, dengan tema yang berubah setiap minggunya, pengetahuan perempuan semakin beragam. *Ketiga*, hadirnya penggiat pemberdayaan membuat literasi media digital kami meningkat, kualitas layanan kami meningkat, dan banyak ruang kreatif yang terbentuk (N, komunikasi pribadi Juni 2022).

Perempuan Payungi dengan kekuatan *intra-religious* yang terhimpun dari aktivitas di ‘Pesantren Wirausaha Payungi’ menjadi gambaran bahwa gerakan kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai religiusitas mampu berdampak pada pembangunan ekonomi dan meningkatkan kapabilitas perempuan. Kekuatan keagamaan dapat digunakan untuk menumbuhkan kapabilitas secara individu maupun kelompok untuk merespons kebijakan-kebijakan yang bias gender (Matthias Pierce, 2020). Selain itu juga menjadi gambaran bahwa perempuan mampu mengurangi dilema di lingkungan kerja formal (David L. Blustein and Paige A. Guarino, 2020). dengan membangun ekonomi melalui gerakan kolektif.

Gerakan ini berawal dari gerakan untuk menyadarkan bahwa perempuan mampu bersuara, mengubah status ekonomi keluarga, menekan kekerasan yang ditujukan terhadap perempuan, dan menciptakan ruang aman bagi mereka. Pesantren kewirausahaan yang diagendakan pertama kali lebih dari tiga tahun lalu, kini mampu membentuk pola pikir, sosialisasi dan peningkatan ketaatan beragama. Pemahaman terkait nilai-nilai agama tidak terbatas pada kegiatan Shalat lima waktu, tetapi juga dalam aplikasi sosial, ekonomi dan pendidikan. Komunitas masyarakat ini menjadi salah satu prediktor untuk memberikan perspektif bahwa perempuan juga memiliki *power* dan posisi yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan ekonomi.

Pemberdayaan Perempuan berdasar pada *Support* Agama dan Komunitas

Agama dalam proses pengentasan kemiskinan ini mempunyai andil bahwa gerakan akar rumput dengan nilai-nilai solidaritas sosial-keagamaan menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam membangun ekonomi (Bahramitash, 2014). Komunitas Payungi, yang berasal dari kreativitas, dapat membuktikan bahwa gotong royong warga dapat menumbuhkan ekonomi secara berkelanjutan melalui kekuatan solidaritas ini. Sejak Oktober 2018, gerakan komunitas ini berfokus pada pengembangan wisata ekonomi kreatif dan memberdayakan perempuan paruh baya untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini, termasuk pandemi COVID-19. Dengan

bergerak secara kolektif dan berdasarkan falsafah "gotong royong", mereka memiliki kemampuan untuk merespons penurunan ekonomi.

Perempuan Payungi dapat meningkatkan kapasitas, harga diri, identitas, dan kemandirian jika mereka terlibat dalam pengembangan ekonomi berbasis wisata ekonomi kreatif "Payungi". Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan posisi mereka dalam komunitas domestik dan publik, yang sejauh ini sebagian besar didominasi oleh laki-laki (Çiçek et al., 2017).

“Komunitas Payungi menjadi lokomotif perubahan masyarakat teritorial tingkat RW (Rukun Warga) dengan mengambil fokus pendampingan pada Pesantren Wirausaha. Kami berharap dapat menginspirasi dengan gerakan-gerakan inspiratif. Payungi dibangun dari tiga soliditas yang dikerjakan secara gotong royong yang saling berkaitan. *Pertama*, pemberdayaan warga yang dilakukan secara integrasi dan kolaborasi keagamaan. *Kedua*, mengubah ruang dengan kreativitas warga. Dan *ketiga*, mengoptimalkan keberadaan media sosial untuk mempromosikan hal-hal baik yang sedang dikerjakan (DS, komunikasi personal pada Januari 2022)”

Salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh banyak pihak untuk menekan kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan sosial adalah gerakan komunitas pemberdayaan di dalam entitas masyarakat. Kesenjangan-kesenjangan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran kolektif warga tentang pembangunan ekonomi. Payungi sebagai komunitas pemberdayaan perempuan dalam bidang wisata ekonomi kreatif, seperti membangun ruang kreatif, menyediakan makanan tradisional sebagai pendukung wisata, dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif lainnya dari perspektif agama.

Kehadiran komunitas dalam pembangunan ekonomi selain dapat mengisi kekosongan *power* dan mendorong percepatan pembangunan juga dihadapkan dengan tantangan fundamental. Mereka setidaknya dibenturkan dengan kebutuhan investasi, pengembangan dan sesuatu hal yang dapat bertahan dalam waktu tertentu (Margerum & Robinson, 2015). Selain itu, komunitas juga harus merespons kebutuhan regenerasi dan kerangka kerja yang menyuarakan isu-isu pembangunan lokal. (Ndaguba & Hanyane, 2018) Dalam praktiknya pengembangan-pengembangan membutuhkan strategi dan melihat konteks yang ada di dalam masyarakat. Diantaranya pembangunan *green-roof* di masyarakat perkotaan dan *rural* membutuhkan promosi yang dekat dengan nilai-nilai keberagaman kebudayaan (Yuliani et al., 2020). Perlu adanya penjagaan ikatan sosial dan pemaksimalan keberadaan teknologi dalam pembangunan ekonomi (Khoir & Davison, 2019). Di sisi

lain, pembangunan ekonomi yang melibatkan masyarakat pada dasarnya harus memiliki kejelasan manfaat secara ekonomi dan sosial budaya, dampak negatif sosial budaya dan lingkungan, dan kualitas hidup komunitas terkait pariwisata (Yu et al., 2018).

“Gerakan pemberdayaan ini pertama kali kami lakukan dengan meminjam saldo kas Mushala yang tidak terpakai. Kami sebagai penggerak memberi jaminan apabila dagangan para pedagang tidak habis. Kami akan membelinya. Sampai saat ini, jumlah pengunjung stabil pada angka 2000 an orang dengan omset setiap pekannya mencapai 40-60 juta. Payungi sejauh ini telah berumur 3 tahun dengan total omset yang terkumpul sebanyak lebih dari 7 Miliar (AT, komunikasi personal pada Juni 2022).”

Aktivitas ekonomi perempuan dalam aktivitas wirausaha membawa dampak positif pada kehidupan sosial maupun dalam aktivitas ekonomi perempuan. Secara sosial, keberadaan perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti berwirausaha, berdagang, maupun kegiatan ekonomi lainnya dapat menciptakan kesejahteraan sosial. Sementara itu kondisi ini juga dalam dimensi ekonomi dapat menciptakan kemandirian ekonomi dan membangun status ekonomi perempuan (Hitt et al., 2011), menciptakan akses pekerjaan, dan *socio-economis discourse* (Kalden et al., 2017).

Konsep kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan telah menjadi salah satu prioritas dalam *Sustainable Development Goals* untuk mengurangi gap antara perempuan dan laki-laki (Agarwal, 2018; Ewerling et al., 2017). Pemberdayaan perempuan memberikan posisi yang setara untuk perempuan dalam mengontrol dan *regulate freedom* dalam *development of life*. Kehadiran perempuan dalam program pemberdayaan telah menunjukkan dampak positif, tidak hanya untuk mereka melainkan juga untuk generasi selanjutnya. Kolektivitas perempuan memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kemiskinan.

Diskusi

Pengabdian ini menunjukkan bahwa keberadaan Pesantren Wirausaha sebagai basis pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, *skill*, dan kapabilitas perempuan terbukti. Di lain hal, keberadaan Pesantren merepresentasikan bahwa pendidikan alternatif-transformatif mampu merespons kebutuhan-kebutuhan perempuan untuk berdaya. Kondisi ini sekaligus memosisikan perempuan sebagai subjek perubahan dan subjek pembangunan ekonomi melalui penyeteraan pengetahuan berbasis keagamaan dan sains. Dalam diskursus ekonomi perempuan,

Islam tidak membedakannya dengan laki-laki, bahkan Islam membebaskan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, pengambil keputusan, dan sebagai pelaku ekonomi (Supriyadi et al., 2019). Perempuan pada prinsipnya mempunyai kesempatan untuk memosisikan keberadaan mereka dalam posisi yang proporsional (Dzuhayatin, 2020).

Bahwa terbangunnya pengetahuan perempuan menjadi awalan dari sebuah akhiran keterpurukan perempuan. Hal ini ditandai dengan semakin hari perempuan yang tergabung ke dalam pemberdayaan Payungi semakin memiliki kemampuan untuk berbicara di depan publik, berdiskusi, keberanian untuk mendebat, dan bertukar pikiran. Dalam hal ekonomi, gerakan kolektif perempuan mampu meruntuhkan stigmatisasi terhadap perempuan dan sekaligus terhadap gerakan pemberdayaan perempuan. Mereka mampu mengubah wajah lingkungan RT 20 dan 21 Kelurahan Yosomulyo, Kota Metro, Lampung menjadi sebuah destinasi wisata keluarga berbasis ruang kreatif. Perempuan secara teologi keagamaan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Namun interpretasi yang salah membuat agama menjadi belenggu terhadap perempuan untuk berekspresi, bergerak, dan berjejaring. Itu sebabnya, Amina Wadud memperkenankan untuk melihat perempuan berdasarkan pada hermeneutika tauhid untuk melihat pesan-pesan yang tersirat, konteks, dan peristiwa (Rusydi, 2014).

Proses panjang dalam penyadaran dan pembangunan pengetahuan perempuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan harus terus berjalan, baik ide gagasan, semangat solidaritas, dan kolektifitas. Banyak pihak yang kemudian dilibatkan dalam hal ini sebagai *support* pembangunan basis pengetahuan di dalam Pesantren, misalnya para akademisi, pegiat pemberdayaan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk men-*support* keberlanjutan gerakan pemberdayaan. Namun, kemauan perempuan untuk belajar dan berdaya secara ekonomi menjadi aspek fundamental yang membuat gerakan pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan.

Pengabdian ini berbeda dengan beberapa Pengabdian yang dilakukan para ahli sebelumnya. Bahwa Pesantren (dalam hal ini dikonsepsikan ke dalam Pesantren Wirausaha) dapat dijadikan sebagai ruang belajar bagi perempuan dalam membangun pengetahuan. Keberadaan Pesantren sekaligus menjadi basis gerakan pemberdayaan perempuan sehingga mereka dapat berakselerasi secara ekonomi dengan pengetahuan-pengetahuan yang terus dibangun melalui gerakan pendidikan alternatif-transformatif Pesantren Wirausaha Payungi.

Kesimpulan

Ruang keagamaan, yang disebut dengan 'Pesantren Wirausaha Payungi' memiliki andil penting dalam membangun kemandirian dan mentransfer

pengetahuan. Namun hal yang lebih penting adalah agama (pesantren) dalam gerakan ini mampu berperan dalam mentransformasikan ide gagasan yang sejalan dengan norma-norma agama ke dalam bentuk gerakan pembangunan ekonomi perempuan dalam konsep wisata ekonomi kreatif Payungi. Pembangunan ekonomi perempuan dengan menggunakan pendekatan agama dan sosial memiliki dampak signifikan pada kehidupan perempuan dan kesejahteraan keluarga, mereka termotivasi oleh agama juga keadaan sosial, yang mana perempuan Payungi mampu menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi objek atau pihak sekunder dalam sistem sosial. Mereka memiliki kekuatan untuk saling menyemangati dengan semangat keagamaan dan sosial.

Kehadiran perempuan telah memberikan perubahan justifikasi publik bahwa perempuan dapat mengembangkan bidang ekonominya meskipun pada kehidupan sebelumnya mereka hanya memiliki akses pendidikan yang terbatas. Kehadiran Pesantren Wirausaha menjadi pendorong kuat bagi perempuan untuk berdaya secara bersama-sama.

Acknowledgements

Terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang terkait, perempuan-perempuan Payungi, penggerak, komunitas pemberdayaan Payungi, dan pengurus Pesantren Wirausaha Payungi yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Referensi

- Adisa, T. A., Abdulraheem, I., & Isiaka, S. B. (2019). Patriarchal hegemony: Investigating the impact of patriarchy on women's work-life balance. *Gender in Management*, 34(1), 19–33. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2018-0095>
- Agarwal, B. (2018). Gender equality, food security and the sustainable development goals. In *Current Opinion in Environmental Sustainability*. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.07.002>
- Akbulaev, N., & Aliyeva, B. (2020). Gender and economic growth: Is there a correlation? The example of Kyrgyzstan. In *Cogent Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1758007>
- Akgul, F., & Akgul, F. (2017). Understanding Patriarchy. In *Patriarchal Theory Reconsidered*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49766-2_3
- Ali, N. (2019). Integrative Curriculum Of Religion And Science At Special Pesantren For University Students. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.6353>
- Anthony, F. V., & Sterkens, C. (2020). Religion and socioeconomic wellbeing—empirical study of the impact of religion on socioeconomic rights in the pluralistic and democratic context of tamil nadu, india. *Religions*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/rel11090454>
- Bahramitash, R. (2014). Low-Income Islamic Women, Poverty and the Solidarity Economy in Iran. *Middle East Critique*, 23(3). <https://doi.org/10.1080/19436149.2014.959796>
- Basedau, M., Gobien, S., & Prediger, S. (2018). The Multidimensional Effects Of Religion On Socioeconomic Development: A Review Of The Empirical Literature. *Journal of Economic Surveys*,

- 32(4). <https://doi.org/10.1111/joes.12250>
- Basri, H. H. (2017). Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Studi Kasus Yayasan Pesantren Tiga Dimensi Pangkep Sulaewsi Selatan. *Edukasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5(4). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i4.300>
- Bawono, A. (2019). Creative Economic Development of Pesantren. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i1.180>
- Blustein, D. L., & Guarino, P. A. (2020). Work and Unemployment in the Time of COVID-19: The Existential Experience of Loss and Fear. *Journal of Humanistic Psychology*, 60(5). <https://doi.org/10.1177/0022167820934229>
- Bonacini, L., Gallo, G., & Scicchitano, S. (2021). Working from home and income inequality: risks of a 'new normal' with COVID-19. *Journal of Population Economics*, 34(1). <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00800-7>
- Boon, C., Eckardt, R., Lepak, D. P., & Boselie, P. (2018). Integrating strategic human capital and strategic human resource management. *International Journal of Human Resource Management*. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1380063>
- Brush, C. G., & Cooper, S. Y. (2012). Female entrepreneurship and economic development: An international perspective. In *Entrepreneurship and Regional Development* (Vol. 24, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1080/08985626.2012.637340>
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue). <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Çiçek, D., Zencir, E., & Kozak, N. (2017). Women in Turkish tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.03.006>
- Conroy, T., & Deller, S. (2021). Spatial patterns in the relationship between religion and economic growth. *Journal of Regional Analysis and Policy*, 51(2).
- Corpuz, J. C. G. (2021). Adapting to the culture of “new normal”: an emerging response to COVID-19. *Journal of Public Health (Oxford, England)*, 43(2). <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab057>
- Crayne, M. P. (2020). The Traumatic Impact of Job Loss and Job Search in the Aftermath of COVID-19. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1037/tra0000852>
- De Vita, L., Mari, M., & Poggesi, S. (2014). Women entrepreneurs in and from developing countries: Evidences from the literature. *European Management Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2013.07.009>
- Dzuhayatin, S. R. (2020). Gender glass ceiling in Indonesia: Manifestation, roots and theological breakthrough. *Al-Jami'ah*, 58(1), 209–240. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2020.581.209-240>
- Ewerling, F., Lynch, J. W., Victora, C. G., van Eerdewijk, A., Tyszler, M., & Barros, A. J. D. (2017). The SWPER index for women's empowerment in Africa: development and validation of an index based on survey data. *The Lancet Global Health*. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30292-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30292-9)
- Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5629>
- Fauroni, R. L., & Quraisy, M. (2019). Pesantren Agility in Community Economic Development. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i2.155-168>
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.03.001>
- Hannan, A. (2019). Santripreneurship and Local Wisdom: Economic Creative of Pesantren Miftahul Ulum. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i2.267>
- Hitt, M., Ireland, R., Sirmon, D., & Trahms, C. (2011). Strategic entrepreneurship: Creating value for individuals, organizations, and society. *Academy of Management Perspectives*, 25(2), 57–75. <https://doi.org/10.5465/AMP.2011.61020802>

- Hudaefi, F. A., & Heryani, N. (2019). The practice of local economic development and Maqāsid al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5). <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>
- Igwe, P. A., Ochianwata, C., Ochianwata, N., Adeyeye, J. O., Ikpor, I. M., Nwakpu, S. E., Egbo, O. P., Onyishi, I. E., Vincent, O., Nwekpa, K. C., Nwakpu, K. O., Adeoye, A. A., Odika, P. O., Fakah, H., Ogunnaike, O. O., & Umemezia, E. I. (2020). Solidarity and social behaviour: how did this help communities to manage COVID-19 pandemic? *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(9–10). <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0276>
- Indra, H. (2019). Pesantren and Entrepreneurship Education. *EDUKASI: Jurnal Pengabdian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.600>
- Kalden, J. N., Cunningham, J., & Anderson, A. R. (2017). The social status of entrepreneurs: Contrasting German perspectives. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 18(2). <https://doi.org/10.1177/1465750317706439>
- Kamaruddin, Z. (2021). Involvement of Women in Economy: An Explication from the Islamic Perspective. *Revista Gestão Inovação e Tecnologias*, 11(2). <https://doi.org/10.47059/revistageintec.v11i2.1729>
- Karaçuka, M. (2018). Religion and Economic Development in History: Institutions and the Role of Religious Networks. *Journal of Economic Issues*, 52(1). <https://doi.org/10.1080/00213624.2018.1430941>
- Khoir, S., & Davison, R. M. (2019). The art of good neighboring in Kampoeng Cyber: Community economic development through ICTs. *Community Development*, 50(5). <https://doi.org/10.1080/15575330.2019.1663227>
- Kim, N. R., Kim, H. J., & Lee, K. H. (2020). Social Status and Decent Work: Test of a Moderated Mediation Model. *Career Development Quarterly*, 68(3). <https://doi.org/10.1002/cdq.12232>
- Kloos, B., & Moore, T. (2000). The prospect and purpose of locating community research and action in religious settings. *Journal of Community Psychology*. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6629\(200003\)28:2<119::AID-JCOP2>3.0.CO;2-5](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6629(200003)28:2<119::AID-JCOP2>3.0.CO;2-5)
- Knight, D. W., & Cottrell, S. P. (2016). Evaluating tourism-linked empowerment in Cuzco, Peru. *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.007>
- Kurniawan, S. (2018). Sukarno's thought on the importance of reintegration of religion and science in pesantren education in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.219-246>
- Malik, A. (2017). Stigmatization of Islamic School: Pesantren, Radicalism and Terrorism in Bima. *Ulumuna*, 21(1). <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1159>
- Malik, A., Tamjidillah, T., & Satriawan, S. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67>
- Margerum, R. D., & Robinson, C. J. (2015). Collaborative partnerships and the challenges for sustainable water management. In *Current Opinion in Environmental Sustainability* (Vol. 12). <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2014.09.003>
- Maruf Ullah, Mahmud, T. B., & Yousuf, F. (2013). Women Entrepreneurship: Islamic Perspective. *European Journal of Business and Management*, 5(11), 44–52.
- Miao, S., Chi, J., Liao, J., & Qian, L. (2021). How does religious belief promote farmer entrepreneurship in rural China? *Economic Modelling*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.01.015>
- Muhammad, S., Ximei, K., Sharif, I., & Haq, Z. ul. (2020). An Overview of Women Entrepreneurship from Islamic Perspective. *Review of Economics and Development Studies*, 6(4), 857–866. <https://doi.org/10.47067/reads.v6i4.285>
- Ndaguba, E. A., & Hanyane, B. (2018). Exploring the philosophical engagements for community economic development analytical framework for poverty alleviation in South African rural areas. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1539942>
- Nurohman, D., & Muafiah, E. (2021). Religion and Economy: How the Act of Rational Economy

- Dominates Muslim Entrepreneurs. *INFERENSI: Jurnal Pengabdian Sosial Keagamaan*, 15(1). <https://doi.org/10.18326/infl3.v15i1.71-90>
- Pierce, M., Hope, H., Ford, T., Hatch, S., Hotopf, M., John, A., Kontopantelis, E., Webb, R., Wessely, S., McManus, S., & Abel, K. M. (2020). Mental health before and during the COVID-19 pandemic: a longitudinal probability sample survey of the UK population. *The Lancet Psychiatry*, 7(10). [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30308-4](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30308-4)
- Qayyum, U., Anjum, S., & Sabir, S. (2020). Religion and economic development: new insights. *Empirica*, 47(4). <https://doi.org/10.1007/s10663-019-09456-3>
- Quagraine, F. A. (2018). Relationship between religious and entrepreneurial values: Views from Ghanaian women entrepreneurs. *International Journal of Business and Globalisation*, 21(3). <https://doi.org/10.1504/IJBG.2018.095483>
- Regnerus, M. D., & Uecker, J. E. (2007). Religious influences on sensitive self-reported behaviors: The product of social desirability, deceit, or embarrassment? In *Sociology of Religion: A Quarterly Review*. <https://doi.org/10.1093/socrel/68.2.145>
- Rhouse, S. M., Wahid, H. A., Ahmad, N. L., Rahman, R. A., & Mustafa, W. S. W. (2017). The Narratives of Islamic Entrepreneurship: Evidence from Muslim Women Entrepreneurs in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i11/2554>
- Rusydi, M. (2014). Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.60>
- Saleh, M., & Satriawan, L. A. (2020). The Model of Islamic Boarding School Economic Development In Hidayatullah Islamic Boarding School Mataram City and Darussalam West Lombok. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i1.474>
- Sauri, S., Nursyamsiah, N., & Nurbayan, Y. (2018). A critique of local wisdom values in Indonesia's pesantren. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(T).
- Scott, L., Dolan, C., Johnstone-Louis, M., Sugden, K., & Wu, M. (2012). Enterprise and Inequality: A Study of Avon in South Africa. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2012.00507.x>
- Shah, S. S., Jalil, A., & Shah, S. A. H. (2020). Growth Effects of Religion Dependent Social Capital: An Empirical Evidence. *Social Indicators Research*, 149(2). <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02253-2>
- Sinharoy, S. S., Waid, J. L., Ali, M., Yount, K. M., Thilsted, S. H., & Girard, A. W. (2019). Resources for women's agency, household food security, and women's dietary diversity in urban Bangladesh. In *Global Food Security*. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.03.001>
- Spierings, N. (2014). How Islam Influences Women's Paid Non-farm Employment: Evidence from 26 Indonesian and 37 Nigerian Provinces. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-014-0159-0>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Masrukin, M. (2018). Strategy of Cooperative Islamic Boarding School As Economic Empowerment Community. *INFERENSI: Jurnal Pengabdian Sosial Keagamaan*, 12(1). <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i1.25-44>
- Supriyadi, T., Julia, J., & Firdaus, E. (2019). The problems of gender equality: A reconstruction of Islamic doctrine. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 91–110.
- Suraya, I., Nurmansyah, M. I., Rachmawati, E., Al Aufa, B., & Koire, I. I. (2020). The impact of large-scale social restrictions on the incidence of covid-19 : A case study of four provinces in Indonesia. *Kesmas*, 15(2). <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3990>
- Suski, L. (2007). The Global Women's Movement: Origins, Issues and Strategies. *Canadian Journal of Development Studies / Revue Canadienne d'études Du Développement*. <https://doi.org/10.1080/02255189.2007.9669195>
- Taylor, G., & Pereznieta, P. (2014). Review of evaluation approaches and methods used by interventions on women and girls' economic empowerment. *Shaping Policy for Development*.
- Tlaiss, H. A. (2015). How Islamic Business Ethics Impact Women Entrepreneurs: Insights from Four Arab Middle Eastern Countries. *Journal of Business Ethics*, 129(4). <https://doi.org/10.1007/s10551->

014-2138-3

- Tlaiss, H. A., & McAdam, M. (2021). Islam, Arab women's entrepreneurship and the construal of success. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(3). <https://doi.org/10.1108/IJEER-08-2020-0523>
- von Wachter, T. (2020). Lost Generations: Long-Term Effects of the COVID-19 Crisis on Job Losers and Labour Market Entrants, and Options for Policy*. *Fiscal Studies*, 41(3). <https://doi.org/10.1111/1475-5890.12247>
- Yu, C. P., Cole, S. T., & Chancellor, C. (2018). Resident support for tourism development in rural midwestern (USA) communities: Perceived tourism impacts and community quality of life perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030802>
- Yuliani, S., Hardiman, G., & Setyowati, E. (2020). Green-roof: The role of community in the substitution of green-space toward sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/su12041429>